

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



PROGRAM PELATIHAN KOMUNIKASI EFEKTIF SEBAGAI PENGUATAN KETAHANAN KELUARGA DI DESA BABAKAN PEUTEUY DAN DESA NAGROG KECAMATAN CICALENGKA

TIM PENGUSUL

Maya Amalia Oesman Palapah, S.Pd., M.Si/0404037903

Riza Hernawati, S.Sos., M.Si/0407018101

Lilim Halimah, BHSC., MHSPY/0406097005

M.E. Fuady, S.Sos., M.Si /0412077701

Putri Wulandari/10080012279

Andra Gustian Pratama/10080012257

Ica Nurmaisya Budiman/10080012256

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
DESEMBER 2014**

RINGKASAN

Komunikasi efektif merupakan bagian utama dari ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga adalah kekuatan keluarga dalam penerapan nilai agama, pemeliharaan ikatan dan komitmen, komunikasi efektif, pembagian dan penerimaan peran, penetapan tujuan serta dorongan untuk maju, yang akan menjadi kekuatan dalam menghadapi masalah keluarga serta memiliki hubungan sosial yang positif. Pada dasarnya, sebuah keluarga yang tidak memiliki ketahanan yang optimal maka akan mudah terpecah belah. Hal ini disebabkan keluarga tersebut tidak siap ketika menghadapi perubahan-perubahan, gangguan dan masalah yang dihadapi.

Pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh kesadaran untuk memberikan kontribusi di bidang ilmu komunikasi khususnya mengenai komunikasi efektif sebagai ketahanan keluarga kepada masyarakat yang berada di desa binaan Unisba. Di antaranya adalah Desa Babakan Peuteuy dan desa Nagrog, dimana tingkat pendidikan masyarakat umumnya masih rendah, pemahaman dan kemampuan komunikasi masih sangat terbatas, kemampuan jejaringan (networking) masih rendah, dan kondisi ekonomi yang tidak memadai sehingga masyarakat lebih mengutamakan anaknya untuk bekerja daripada sekolah. Penggunaan bahasa dan pengelolaan komunikasinya pun masih menggunakan kebiasaan sehari-hari di daerahnya masing-masing, sehingga tingkat pemahaman akan kebutuhan komunikasi yang efektif dalam keluarga masih rendah.

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah memberikan pemahaman melalui penyuluhan, studi kasus, brainstorming dan konseling. Evaluasi kegiatan dilaksanakan melalui pre-test dan post-test kepada peserta pelatihan. Tujuan dari kegiatan ini adalah membekali pemahaman mengenai konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga, sebagai solusi dalam proses pembentukan ketahanan keluarga, membekali pemahaman mengenai fungsi dan tugas keluarga, serta mengidentifikasi masalah dan potensi masing-masing anggota keluarga, serta membekali pemahaman mengenai pengetahuan dan keterampilan komunikasi efektif sebagai upaya untuk menimalisir konflik.

Hasil dari pengabdian memperlihatkan bahwa ada perubahan pengetahuan para peserta pelatihan mengenai konsep ketahanan keluarga dan komunikasi efektif. Hal ini memberikan gambaran bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh tim memberikan dampak terhadap tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai komunikasi efektif sebagai ketahanan keluarga kepada masyarakat yang berada di desa binaan Unisba.

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan Pengabdian Kepada Masyarakat

| | |
|--|-----|
| RINGKASAN | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| DAFTAR TABEL | iii |
| DAFTAR LAMPIRAN | iv |
| | |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Analisis Situasi | 1 |
| 1.2. Perumusan Masalah | 2 |
| BAB 2 TARGET DAN LUARAN | 4 |
| 2.1. Target PKM | 4 |
| 2.3. Luaran PKM | 5 |
| BAB 3 METODE PELAKSANAAN | 6 |
| 3.1. Metode Penerapan | 6 |
| 3.2. Pelaksanaan PKM | 7 |
| BAB 4 HASIL YANG DICAPAI | 9 |
| 4.1. Tinjauan Pustaka | 9 |
| 4.2. Geografi dan Demografi Lokasi PKM | 12 |
| 4.3. Pelaksanaan Kegiatan | 24 |
| 4.4. Judul Makalah | 25 |
| 4.5. Sifat Materi | 27 |
| 4.6. Evaluasi Kegiatan Secara Umum | 27 |
| 4.7. Profil Peserta | 28 |
| 4.8. Hasil Pelaksanaan Pengabdian | 28 |
| BAB 5 RENCANA TAHAP SELANJUTNYA | 35 |
| BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN | 36 |
| 6.1. Kesimpulan | 36 |
| 6.2. Saran | 37 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 38 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Jadwal Pelatihan Hari Ke 1 | 7 |
| Tabel 2. Jadwal Pelatihan Hari Ke 2 | 7 |
| Tabel 3. Materi Pengabdian | 8 |
| Tabel 4. Luas wilayah menurut penggunaanya | 14 |
| Tabel 5. Jenis Populasi Ternak | 14 |
| Tabel 6. Sumber air bersih | 15 |
| Tabel 7. Potensi sumber daya manusia | 15 |
| Tabel 8. Mata Pencaharian | 16 |
| Tabel 9. Tenaga kerja masyarakat | 16 |
| Tabel 10. Kualitas Angkatan kerja | 17 |
| Tabel 11. Batas desa Nagrog | 19 |
| Tabel 12. Keadaan Geografi Desa Nagrog | 20 |
| Tabel 13. Jumlah Penduduk berdasarkan umur | 20 |
| Tabel 14. Jumlah penduduk berdasarkan gender | 20 |
| Tabel 15. Data Tingkat perkembangan pendidikan | 21 |
| Tabel 16. Data tingkat kesehatan | 22 |
| Tabel 17. Tingkat perkembangan ekonomi | 22 |
| Tabel 18. Potensi pengembangan unggulan | 24 |
| Tabel 19. Judul dan Penyaji PKM | 25 |
| Tabel 20. Pengenalan Mengenai Ketahanan Keluarga | 29 |
| Tabel 21. Fungsi dan Tugas Keluarga | 30 |
| Tabel 22. Tahapan Pengelolaan Masalah Dalam Keluarga | 31 |
| Tabel 23. Pemberdayaan Potensi Masing-Masing Anggota Keluarga | 31 |
| Tabel 24. Penguasaan Komunikasi Efektif Sebagai Pondasi Ketahan Keluarga | 32 |
| Tabel 25. Aplikasi Komunikasi Efektif Dalam Keluarga | 33 |
| Tabel 26. Tahapan Komunikasi Efektif Dalam Keluarga | 34 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|------------------------------|----|
| Kontrak Pengabdian | 39 |
| Biodata Pengabdian | 40 |
| Pre-test dan Post-test | 54 |
| Materi | 59 |



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Analisis Situasi

Komunikasi merupakan atap dari sebuah rumah yang menunjukkan interaksi antar anggota keluarga yang baik, selaras, serasi dan seimbang. Suasana keluarga yang ramah, akrab, hangat dan bahagia (Sunarti, 2014: 4rang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Depkes RI, 1998). Keluarga sebagai Ketahanan keluarga bukan saja sebuah hara). Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas Kepala Keluarga dan beberapa o pan yang bersifat individual, namun bahkan diamanahkan oleh Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Menurut UU tersebut, pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. UU juga menyatakan bahwa keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggungjawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materiil dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin (pasal 1 angka 15 UU Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera).

Keluarga dianggap harmonis dan sejahtera apabila mereka sudah mampu mengelola permasalahan yang ada sekaligus secara optimal mengelola sumber daya yang ada atau yang biasa disebut dengan pemberdayaan keluarga. Persoalan yang dianggap sering terjadi di antara anggota keluarga adalah kurangnya komunikasi yang efektif. Hal ini terjadi karena ada permasalahan dengan keluarga dari sisi ekonomi, agama dan latar belakang pendidikan

Ketahanan keluarga adalah suatu kondisi dalam keluarga yang harus secara sadar dibina. Untuk membina ketahanan keluarga dalam menghadapi perubahan nilai, anggota keluarga perlu memiliki sebuah keterampilan khusus. Keterampilan itu adalah keterampilan komunikasi yang

memungkinkan kebutuhan diri sendiri ataupun kebutuhan anggota keluarga dapat terpenuhi. Berbagai konflik biasanya bersumber pada salah pengertian atau saling melakukan mispersepsi sehingga keterampilan yang perlu dikembangkan adalah kualitas berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi menjadi penting untuk dimiliki agar pedoman perilaku yang tidak jelas, tidak adanya kesepakatan tentang apa yang baik dan buruk, apa yang tidak pantas, dapat dibahas bersama oleh anggota keluarga.

Keterampilan berkomunikasi dengan menghormati dan sikap terbuka pada pandangan orang lain, siapapun dia, mutlak dimiliki anggota keluarga. Sikap tersebut akan membuka kemungkinan menyelenggarakan suatu hubungan yang dialogis. Sementara hubungan yang dialogis ini adalah kesediaan seseorang untuk memandang orang lain sebagai sesama manusia (setara), apapun kedudukannya dalam keluarga dan berapa pun usianya (Sadli, 2010:151-153).

Kecamatan Cicalengka adalah Desa Binaan LPPM yang akan menjadi sasaran PKM ini, diantaranya Desa Babakan Peuteuy dan Desa Nagrog, yang nantinya diharapkan menjadi agen ketahanan keluarga yang dapat mensosialisasikan urgensi dari keterampilan berkomunikasi efektif sebagai upaya untuk membentuk kualitas keluarga ke arah yang lebih baik. Daerah ini juga masih didominasi tingkat pendidikan yang rendah, akses yang kurang memadai dan latar belakang ekonomi yang masih rendah sehingga sosialisasi mengenai keterampilan komunikasi efektif penting untuk diadakan di daerah-daerah tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Ketahanan keluarga menyangkut kemampuan individu atau keluarga untuk memanfaatkan potensinya untuk menghadapi tantangan hidup, termasuk kemampuan untuk mengembalikan fungsi-fungsi keluarga seperti semula dalam menghadapi tantangan dan krisis (the National Network for Family Resilienc 1995). Dalam pengabdian kepada masyarakat ini, keluarga mempunyai peran penting dalam melakukan komunikasi yang efektif kepada seluruh anggota keluarga sehingga terbina sebuah hubungan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Ada beberapa asumsi yang mendasari perlunya kegiatan komunikasi efektif, antara lain:

1. Jika keluarga tidak memiliki kemampuan komunikasi yang efektif maka keluarga tidak akan mampu mengelola masalah yang dihadapinya dan tidak mampu mengidentifikasi serta menggali potensi-potensi yang dimiliki anggota keluarganya.

2. Peningkatan kualitas keluarga diwujudkan dengan ketahanan keluarga (*family strength*) yang berfungsi dengan baik (*functional family*).
3. Dengan memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, setiap anggota keluarga memiliki kesadaran untuk selalu mendukung dalam setiap kegiatan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas dan juga berdasarkan tujuan yang hendak dicapai serta permasalahan yang ditemukan, maka pertanyaan besar dari pengabdian ini adalah “Bagaimana Komunikasi Efektif Sebagai Penguatan Ketahanan Keluarga Di Desa Binaan LPPM Unisba?”



BAB 2

TARGET DAN LUARAN

2.1. Target Pengabdian Kepada Masyarakat

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan kemampuan komunikasi efektif didalam sebuah keluarga sebagai upaya untuk memperkuat ketahanan keluarga. Secara spesifik tujuan kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Membekali pemahaman mengenai konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga, sebagai solusi dalam proses pembentukan ketahanan keluarga
2. Membekali pemahaman mengenai fungsi dan tugas keluarga, serta mengidentifikasi masalah dan potensi masing-masing anggota keluarga
3. Membekali pemahaman mengenai pengetahuan dan keterampilan komunikasi efektif sebagai upaya untuk menimalisir konflik

Pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh kesadaran untuk memberikan kontribusi di bidang ilmu komunikasi khususnya mengenai komunikasi efektif sebagai ketahanan keluarga kepada masyarakat yang berada di desa binaan Unisba. Target pengabdian di antaranya adalah Desa Babakan Peuteuy dan desa Nagrog, dimana tingkat pendidikan masyarakat umumnya masih rendah, pemahaman dan kemampuan komunikasi masih sangat terbatas, kemampuan jejaringan (*networking*) masih rendah, dan kondisi ekonomi yang tidak memadai sehingga masyarakat lebih mengutamakan anaknya untuk bekerja daripada sekolah. Penggunaan bahasa dan pengelolaan komunikasinya pun masih menggunakan kebiasaan sehari-hari di daerahnya masing-masing, sehingga tingkat pemahaman akan kebutuhan komunikasi yang efektif dalam keluarga masih rendah.

Kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan bersinergi dengan program Unisba, khususnya masyarakat/Keluarga di Desa Babakan Peuteuy dan Desa Nagrog, sebanyak 30 orang. Diharapkan 30 orang ini menjadi kader-kader ketahanan keluarga.

PKM ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengaplikasikan teori yang berkaitan dengan komunikasi efektif sekaligus menjadi solusi bagi pencapaian usaha ketahanan keluarga yang menjadi program pemerintah provinsi pada saat ini dan memberikan kontribusi solusi

permasalahan di masyarakat terutama di Desa Babakan Peuteuy dan Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka yang merupakan desa binaan LPPM.

2.2. Luaran Pengabdian Kepada Masyarakat

Luaran dari pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah :

- 1) Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat
- 2) Modul pelatihan
- 3) Artikel ilmiah yang akan dimasukkan dalam jurnal terakreditasi



BAB 3

METODE PELAKSANAAN

3.1. Metode Penerapan

Metode penerapan praktis dalam pengabdian masyarakat di Desa Babakan Peuteuy dan Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka menggunakan :

1. Metode Ceramah, yaitu memberikan pemahaman mengenai konsep Ketahanan keluarga, Pemberdayaan Keluarga dan Analisis Kebutuhan, Komunikasi Efektif dan Manajemen Stress
2. Studi kasus, yaitu suatu studi atau analisis komprehensif dengan menggunakan berbagai teknik. Bahan dan alat mengenai gejala atau ciri-ciri karakteristik berbagai jenis masalah atau tingkah laku, baik individu maupun kelompok.
3. Brainstorming, yaitu sebuah alat bantu yang digunakan untuk mengeluarkan ide dari setiap anggota tim yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis.
4. Konseling, yaitu suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara tim dan peserta yang berisi usaha yang laras, unik, human (manusiawi), yang didasari atas norma-norma yang berlaku, agar peserta memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat kini dan mungkin pada masa yang akan datang.

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini Desa Babakan Peuteuy dan Desa Nagrog dijadikan sebagai objek pengabdian. masyarakat diberikan pelatihan mengenai komunikasi efektif sebagai penguatan ketahanan keluarga. Salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan keluarga adalah memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif sehingga setiap keluarga mampu untuk memahami karakter, kebutuhan dan potensi setiap anggota keluarganya. Desa Babakan Peuteuy dan Desa Nagrog yang terpilih, karena Unisba sudah menjadikan kecamatan Cicalengka sebagai daerah binaan, sehingga bersinergi dengan program Unisba. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Babakan Peuteuy dan Desa Nagrog, masyarakatnya belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai komunikasi efektif sebagai salah satu faktor utama pembentuk ketahanan keluarga.

3.2. Pelaksanaan Pengabdian

3.2.1. Jadwal Pelaksanaan Pengabdian

Pelatihan dilaksanakan di Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka, dalam waktu yang berbeda. Materi pelatihan akan disampaikan oleh tiga orang instruktur yang dianggap ahli, mampu, dan berpengalaman dalam memberikan materi pelatihan, dibantu tiga orang mahasiswa sebagai tim pelaksana teknis dan administrasi selama persiapan, pelaksanaan pelatihan, dan laporan akhir.

Berikut adalah jadwal pelatihan Komunikasi Efektif Sebagai Penguatan Ketahanan Keluarga Di Desa Babakan Peuteuy dan Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka :

Tabel 1. Jadwal Pelatihan Hari Ke 1

| Waktu | Acara | Pelaksana |
|---------------|--|---------------------------------|
| 07.30 – 08.00 | Registrasi Peserta | Tim Mahasiswa |
| 08.00 – 08.15 | Pembukaan | Ketua PkM Kepala Desa |
| 08.15 – 09.15 | Lingkup Ketahanan keluarga | Maya Amalia O.P, S.IP. M.Si |
| 09.15 – 10.15 | Pemberdayaan Keluarga dan Analisis Kebutuhan | Lilim Halimah, BHSC., MHSPY |
| 10.15 – 11.15 | Komunikasi Efektif | Riza Hernawati, S.Sos., M.Si |
| 11.15 – 12.15 | Fungsi dan Tugas Keluarga | Maya Amalia O.P.,S.Pd., M.Si |
| 12.15 – 13.15 | ISHOMA | |
| 13.15 – 14.15 | Komunikasi Efektif dalam Keluarga | M.E.Fuady, S.Sos., M.Si |
| 14.15 – 15.00 | Brandstorming dan Konsultasi | TIM PKM |

Tabel 2. Jadwal Pelatihan Hari Ke 2

| Waktu | Acara | Pelaksana |
|---------------|-------------------------------|--------------------------------|
| 09.00 – 11.00 | Analisis Situasi Permasalahan | Lilim Halimah, BHSC., MHSPY |
| 11.00 – 12.00 | Proses Diagnostik | Tim PKM |
| 12.00 – 13.00 | ISHOMA | |
| 13.00 – 14.30 | Presentasi Peserta | Lilim Halimah, BHSC., MHSPY |
| 14.30 – 15.00 | Konseling dan Penutupan | Lilim Halimah, BHSC., MHSPY |

3.2.2. Materi Pengabdian

Tabel 3. Materi Pengabdian

| No. | Judul Makalah dan Deskripsi Tujuan | Outline Isi |
|-----|--|--|
| 1 | <p><i>Komunikasi Efektif.</i> Makalah ini dimaksudkan sebagai pengantar bagi keluarga yang menjadi kader ketahanan keluarga guru untuk mengenal definisi dan fungsi komunikasi efektif sebagai pondasi dari ketahanan keluarga. Pada materi ini, mulai dibahas pula konsep komunikasi efektif dalam keluarga dan contoh praktiknya.</p> | <p>Komunikasi Efektif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Definisi • Fungsi-fungsi komunikasi secara umum dan khusus dalam keluarga • Konsep dan tujuan komunikasi efektif • Contoh-contoh kasus beserta penanggulangannya. |
| 2 | <p><i>Ketahanan Keluarga.</i> Definisi dan konsep dasar ketahanan keluarga yang menjadi pengantar bagi keluarga yang diharapkan menjadi kader motekat untuk dirinya sendiri dan lingkungannya.</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga • Fungsi dan Tugas Keluarga • Manajemen Sumber daya keluarga • Contoh-contoh kasus beserta penanggulangannya. |
| 3 | <p><i>Proses Diagnostik dan Konseling.</i> Makalah ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman pada keluarga agar dapat mengdiagnosa permasalahan yang ada dalam keluarganya sendiri dan lingkungannya dan pentingnya konseling untuk meningkatkan kualitas keluarga dan meminimalisir permasalahan yang terjadi.</p> | <ul style="list-style-type: none"> • RuangLingkupanalisisituasi • Tahapanalisisituasi • Dampaknya analisis situasi terhadap efektivitas pemberdayaan keluarga. • Tahapan Konseling |

BAB 4

HASIL YANG DICAPAI

Hasil yang ingin dicapai dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah terjadi peningkatan kemampuan komunikasi efektif didalam sebuah keluarga sebagai upaya untuk memperkuat ketahanan keluarga. Secara spesifik hasil yang ingin dicapai dari kegiatan pengabdian ini adalah peserta dapat :

1. Memahami konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga, sebagai solusi dalam proses pembentukan ketahanan keluarga
2. Memahami fungsi dan tugas keluarga, serta mengidentifikasi masalah dan potensi masing-masing anggota keluarga
3. Memahami pengetahuan dan keterampilan komunikasi efektif sebagai upaya untuk menimalisir konflik

Kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan bersinergi dengan program Unisba, khususnya masyarakat/Keluarga (Suami Istri) di Desa Babakan Peuteuy dan Desa Nagrog, sebanyak 30 orang. Diharapkan 30 orang ini menjadi kader-kader ketahanan keluarga.

PKM ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengaplikasikan teori yang berkaitan dengan komunikasi efektif sekaligus menjadi solusi bagi pencapaian usaha ketahanan keluarga yang menjadi program pemerintah provinsi pada saat ini dan memberikan kontribusi solusi permasalahan di masyarakat terutama di Desa Babakan Peuteuy dan Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka yang merupakan desa binaan LPPM.

4.1. Tinjauan Pustaka

4.1.1. Pengertian Komunikasi

Manusia tidak bisa hidup sendirian. Ia secara tidak kodrati harus hidup bersama manusia lain, baik demi kelangsungan hidupnya, keamanan hidupnya, maupun demi keturunannya. Jelasnya, manusia harus hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya dalam bentuk interaksi. Hubungan itu dibangun melalui komunikasi. Komunikasi digunakan sebagai jembatan yang menghubungkan manusia yang satu dengan yang lainnya. Komunikasi menjadi sarana guna terciptanya ide bersama, memperkuat perasaan kebersamaan melalui tukar menukar

pesan (informasi), menggambarkan emosi dan kebutuhan mulai dari yang paling sederhana sampai yang kompleks.

Beberapa pakar menilai bahwa komunikasi merupakan suatu kebutuhan fundamental bagi seseorang yang hidup bermasyarakat. Suatu teori dasar biologi mengatakan bahwa yang mendorong manusia untuk berkomunikasi adalah kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Harold D. Laswell menyebutkan tiga fungsi dasar yang menyebabkan manusia berkomunikasi yaitu:

1. Hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya
2. Upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya
3. Upaya manusia untuk dapat melaksanakan transformasi warisan sosialisasi (Cangara, 2006:2-3)

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Secara etimologis atau menurut asal katanya, komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin communis yang berarti “sama”, communico, communicatio, atau communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (communis) adalah istilah yang paling sering sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia, karena itu, komunikasi yang dimaksudkan disini adalah komunikasi manusia atau sering kali disebut komunikasi sosial atau social communication. Komunikasi manusia sebagai singkatan dari komunikasi antarmanusia, dinamakan komunikasi sosial karena hanya pada manusiamanusia yang bermasyarakat terjadi komunikasi. Secara paradigmatis, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media (Effendy, 2004:4).

4.1.2. Komunikasi Efektif

Proses komunikasi ditujukan untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif mensyaratkan adanya pertukaran informasi dan kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Seseorang berkomunikasi dengan orang lain dikatakan efektif menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1996 : 23-28) setidaknya-tidaknya menimbulkan lima hal, yaitu:

1. **Pengertian**
Yaitu penerimaan yang cermat atas kandungan rangsangan seperti yang dimaksudkan oleh pengirim pesan. Dalam hal ini komunikator dinyatakan efektif bila komunikan memperoleh pemahaman yang cermat atas pesan yang disampaikan komunikator.
2. **Kesenangan**
Efektifitas komunikasi berkaitan langsung dengan perasaan senang antara komunikator-komunikan.
3. **Mempengaruhi sikap komunikan**
Tindakan mempengaruhi orang lain merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai situasi individu berusaha mempengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain paham akan pesan yang disampaikan.
4. **Hubungan sosial yang lebih baik**
Kegagalan dalam berkomunikasi muncul karena gangguan dalam hubungan insani yang berasal dari kesalahpahaman, ketika pesan tidak dipahami secara cermat.
5. **Komunikasikan melakukan tindakan yang diinginkan oleh komunikator**
Komunikasi efektif merupakan salah satu keahlian terpenting, bahkan boleh jadi merupakan hal yang paling penting untuk mencapai keberhasilan.

4.1.3. Komunikasi Efektif dalam Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga merupakan program provinsi Jawa Barat yang baru saja disahkan dalam bentuk Perda. Ketahanan keluarga merupakan program yang dirintis oleh Prof. Dr. Ir. Euis Sunarti., M.Si dari IPB yang banyak menelurkan penelitian dan PKM Ketahanan Keluarga. Penelitian yang menjadi dasar dari PKM ini adalah penelitian mengenai Pola Asuh dan Ketahanan Keluarga yang dilakukan oleh tim IPB sehingga menjadi dasar untuk dibentuknya sebuah Perda.

Komunikasi efektif merupakan bagian yang utama dari ketahanan sosial. Ketahanan sosial merupakan komponen pembentuk ketahanan keluarga. Ketahanan sosial adalah kekuatan keluarga dalam penerapan nilai agama, pemeliharaan ikatan dan komitmen, komunikasi efektif, pembagian dan penerimaan peran, penetapan tujuan serta dorongan untuk maju, yang akan menjadi kekuatan dalam menghadapi masalah keluarga serta memiliki hubungan sosial yang positif.

Ketahanan sosial terdiri dari sumberdaya non fisik, mekanisme penanggulangan masalah yang baik, berorientasi terhadap nilai-nilai agama, efektif dalam berkomunikasi, senantiasa memelihara dan meningkatkan komitmen keluarga, memelihara hubungan sosial, serta memiliki penanggulangan krisis dan masalah (Sunarti, 2014:7)

Pada dasarnya, sebuah keluarga yang tidak memiliki ketahanan yang optimal maka akan mudah terpecah belah. Hal ini disebabkan keluarga tersebut tidak siap ketika menghadapi perubahan-perubahan, gangguan dan masalah yang dihadapi.

4.2. Geografi dan Demografi Lokasi Pengabdian Kepada Masyarakat

1. Kecamatan Cicalengka

Sebuah Kecamatan di Kabupaten Bandung, memiliki beberapa desa yaitu desa Babakanpeuteuy, Cicalengka Kulon, Cicalengka Wetan, Cikuya, Dampit, Margaasih, Nagrog, Narawita, Panenjoan, Tanjungwangi, Tenjolaya dan Waluya.

Cicalengka berada di daerah dataran tinggi wilayah Bandung Timur, objek wisata di Cicalengka diantaranya Curug Cinulang yang menjadi salah satu tujuan wisata masyarakat daerah Bandung Timur.

Namun sayangnya masyarakat di Cicalengka masih banyak yang kurang peduli terhadap daerahnya sendiri, padahal Cicalengka mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan dan cukup menghasilkan, mungkin saja jika masyarakat Cicalengka peduli akan daerahnya bukan tidak mungkin Cicalengka menjadi tujuan wisatawan domestik dan mampu menghasilkan pendapatan bagi masyarakatnya, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup penduduk Cicalengka.

Kecamatan Cicalengka, tropic wilayahnya merupakan lingkungan yang masih di bilang sejuk dan jauh dari keadaan kota yang sudah tidak bisa di bendung dari polusi kendaraan di kota, kesejukan akan terasa bila di pagi hari. Daerah ini merupakan daerah hijau dan subur, kaya akan tanaman-tanaman yang hijau sehingga membuat mata melihat menjadi jernih akan hijaunya alam. Hijaunya alam sekitar lebih terasa lagi apabila melihat dari puncak pegunungan sekitar wilayah ini, karena masih banyak bukit dan pegunungan. Namun di kawasan alun alun Cicalengka sudah mulai di bangun pembangunan gedung-gedung yang tidak kalah dengan lingkungan kota.

Kawasan kecamatan Cicalengka ini memiliki keanekaragaman lingkungan dan ciri khas daerah tersendiri. Bila orang menyebut nama Cicalengka maka yang terbayang adalah *Curug Cinulang* yang sudah terkenal, dengan *paribasa* sunda *Kagagas ku herang caina, tiis karaosna endah pamandanganana*. Rasanya tak ada orang yang tidak ingin kembali lagi ke Cicalengka untuk menikmatinya. Di kawasan Cicalengka apalagi hari Minggu atau hari libur, tidak sedikit masyarakat atau pengunjung yang berjalan kaki beriringan, menikmati alam pegunungan desa Dampit yang asri dan sejuk melewati Gunung Candi yang dari puncaknya bisa terlihat setengah wilayah Cicalengka dan Tanjung sari Sumedang, terhampar indah di tepian Danau Bandung sebelah Timur. Selain itu pondok wisata aki & enin sebagai salah satu aset wisata Cicalengka juga ada di daerah ini.

Untuk kehidupan ekonomi, masyarakat daerah Cicalengka dan Cikancung banyak menggantungkan hidupnya dengan bercocok tanaman (pertanian) atau perdagangan, karena daerah ini memiliki lahan yang hijau yang masih dilestarikan keasliannya dan juga dilindungi, mulai dari daerah dataran sampai ke daerah bukit pegunungan (desa Tanjungwangi, Dampit, Babakan Peuteuy dan Nagrog). Namun seiring perkembangan industri, didaerah ini mulai didirikan beberapa proyek pabrik yang mulai mengancam lingkungan sekitar, tetapi melalui penataan lingkungan yang baik diharapkan proses pabrikasi ini tidak mencemari lingkungan sekitar, karena merupakan asset yang berharga untuk kehidupan ekonomi masyarakat.

Karena potensi alam dan kondisi masyarakatnya yang sangat potensial untuk dikembangkan maka desa Tanjungwangi, Dampit, Babakan Peuteuy dan Nagrog dijadikan lokasi KKN Tematik Universitas Islam Bandung bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

2. Desa Babakan Peuteuy

Desa / Kelurahan : Babakan Peuteuy

Kecamatan : Cicalengka

Kabupaten : Bandung

Provinsi : Jawa Barat

b. Batas Wilayah Desa Babakan Peuteuy

Batas Barat : Desa Tenjolaya

Batas Utara : Desa Dampit
 Batas Timur : Desa Nagrog
 Batas Selatan : Desa Cicalengka Wetan

c. Luas Wilayah Menurut Penggunaan

Luas wilayah menurut penggunaannya, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 : Luas Wilayah Menurut Penggunaannya

| Pemanfaatan Lahan | Luas (ha/m²) |
|--------------------------|--------------------------------|
| Pemukiman | 10,000 |
| Persawahan | 204,00 |
| Perkebunan | 100,25 |
| Kuburan | 1,000 |
| Pekarangan | 3,000 |
| Taman | - |
| Perkantoran | 0,07 |
| Prasarana Umum Lainnya | 0,039 |
| Total Luas | 419,170 |

d. Peternakan

Jenis populasi ternak di desa Babakan Peuteuy, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 : Jenis Populasi Ternak.

| Jenis Ternak | Jumlah Pemilik (orang) | Perkiraan Jumlah Populasi (ekor) |
|---------------------|-------------------------------|---|
| Sapi | 46 | 37 |
| Kerbau | 8 | 32 |
| Babi | - | - |
| Ayam Kampung | 220 | 2.200 |
| Jenis Ayam Broiler | 3 | 4.500 |
| Bebek | 244 | 1.800 |
| Kuda | - | - |
| Kambing | 125 | 850 |
| Domba | 135 | 950 |
| Angsa | - | - |
| Burung Puyuh | 5 | 1000 |
| Kelinci | 20 | 200 |
| Burung Walet | - | - |
| Anjing | 3 | - |
| Kucing | 200 | - |
| Ular Cobra | - | - |
| Burung Onta | - | - |
| Ular Phiton | - | - |

| | | |
|-----------------------|---|---|
| Burung Cendrawasih | - | - |
| Burung Kakatua | - | - |
| Burung Beo | - | - |
| Burung Merak | - | - |
| Burung Langka lainnya | - | - |
| Buaya | - | - |

e. Sumber Air Bersih

Sumber air bersih yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 : Sumber Air bersih

| Jenis | Jumlah (unit) | Pemanfaat (KK) | Kondisi (baik/rusak) |
|-------------------------|---------------|----------------|----------------------|
| Mata Air | 4 | 250 | Baik |
| Sumur Gali | 1700 | 1700 | Baik |
| Sumur Pompa | 70 | 525 | baik |
| Hidran Umum | 50 | - | - |
| PDAM | - | - | - |
| Pipa | - | - | - |
| Sungai | - | - | - |
| Embung | - | - | - |
| Bak Penampung Air Hujan | - | - | - |
| Beli dari Tingki Swasta | - | - | - |
| Depot Isi Ulang | 10 | 500 | Baik |
| Sumber Lain | - | - | - |

f. Potensi Sumber Daya Manusia

Potensi sumber daya manusia, dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 : Potensi Sumber Daya Manusia

| Jenis Kelamin | Banyaknya (orang) |
|-----------------------------|-------------------|
| Laki-laki | 4.956 |
| Perempuan | 4.768 |
| Jumlah | 9.739 |
| Jumlah Kepala Keluarga (KK) | 2.598 |
| Kepadatan Penduduk (per km) | 18 |

g. Mata Pencaharian Pokok Masyarakat

Mata pencaharian pokok masyarakat, dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 : Mata Pencaharian Pokok Masyarakat

| Jenis Pekerjaan | Laki-laki (orang) | Perempuan (orang) |
|---------------------------------|--------------------------|--------------------------|
| Petani | 539 | - |
| Buruh Tani | 963 | - |
| Buruh Migran Perempuan | - | - |
| Buruh Migran Laki-laki | - | - |
| Pegawai Negeri Sipil | 249 | 35 |
| Pengrajin Industri Rumah Tangga | 25 | - |
| Pedagang Keliling | 135 | 85 |
| Peternak | 837 | - |
| Nelayan | - | - |
| Montir | 15 | - |
| Dokter Swasta | - | - |
| Bidan Swasta | - | - |
| Perawat Swasta | - | - |
| Pembantu Rumah Tangga | 45 | - |
| TNI | 36 | - |
| Polri | 37 | - |
| Pensiunan PNS/TNI/Polri | 17 | 15 |
| Pengusaha Kecil dan Menengah | 75 | 75 |
| Pengacara | - | - |
| Notaris | - | - |
| Dukun Kampung Terlatih | 1 | 1 |
| Jasa Pengobatan Alternatif | - | - |
| Dosen Swasta | - | - |
| Pengusaha Besar | - | - |
| Arsitektur | - | - |
| Seniman/Artis | - | - |
| Karyawan Perusahaan Swasta | 535 | 627 |
| Karyawan Perusahaan Pemerintah | - | - |

h. Tenaga Kerja

Tenaga kerja masyarakat, dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 : Tenaga Kerja Masyarakat

| Tenaga Kerja | Laki-laki (orang) | Perempuan (orang) |
|--|--------------------------|--------------------------|
| Penduduk Usia 15-56 tahun | 1.872 | 1.308 |
| Penduduk Usia 15-56 tahun yang Bekerja | 906 | 35 |
| Penduduk Usia 15-56 tahun yang Belum Bekerja | 966 | 996 |
| Penduduk Usia 0-6 tahun | 616 | 241 |
| Penduduk Masih Sekolah 7-8 th. | 1075 | 337 |

| | | |
|--------------------------------|-------------|-----|
| Penduduk Usia 56 tahun ke atas | 1378 | 199 |
| Angkatan Kerja | - | - |
| Jumlah | 9689 | |

i. Kualitas Angkatan Kerja

Kualitas angkatan kerja masyarakat, dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10 : Kualitas Angkatan Kerja Masyarakat

| Angkatan Kerja | Laki-laki (orang) | Perempuan (orang) |
|--|--------------------------|--------------------------|
| Penduduk Usia 18-56 tahun yang Buta Aksara dan Huruf/angka latin | 56 | 42 |
| Penduduk Usia 18-56 tahun yang Tidak Tamat SD | 38 | 32 |
| Penduduk Usia 18-56 tahun yang Tamat SD | 925 | 917 |
| Penduduk Usia 18-56 tahun yang Tamat SLTP | 1173 | 1048 |
| Penduduk Usia 18-56 tahun yang Tamat SLTA | 1095 | 1052 |
| Penduduk Usia 18-56 tahun yang Tamat Perguruan Tinggi | 78 | 68 |

3. Desa Nagrog

Desa : Nagrog
 Kecamatan : Cicalengka
 Kabupaten : Bandung

Menurut penelusuran sejarah berdasarkan beberapa fakta dan keterangan Desa Nagrog berdiri sejak Tahun 1918 pada masa kolonial Belanda. Kepala desa atau istilah jaman itu adalah Lurah adalah Raden Marta Diredja.

Pada masa kepemimpinan Raden Kartawiria, sebagai Kepala Desa Nagrog atau pada Tahun 1936 dibeli sebidang tanah yang berada di blok Warunglahang seluas 2883 m³ yang pada saat ini berdiri Kantor Desa Nagrog dan Sebuah Sekolah Dasar.

Silsilah kepemimpinan kepala desa Nagrog setelah dipimpin oleh Raden Martadiredja, dilanjutkan oleh Raden Satrawiria sekitar tahun 1926. Dan pada tahun 1934 desa Nagrog dipimpin oleh Raden Kartawiria, kemudian pada tahun 1942 dilanjutkan oleh Raden Memed. Kemudian di era kemerdekaan Kepala Desa Nagrog adalah Raden Rusman yang memimpin Desa Nagrog pada sekitar tahun 1950,

dilanjutkan oleh Lurah Latif pada tahun 1958, sedangkan pada tahun 1966 kepala desa nagrog adalah bapak Muslih yang menjabat cukup lama dan pada masa kepemimpinannya diadakan pemekaran wilayah desa Nagrog yang melihat dari segi luas wilayah dan penduduk merupakan suatu kebutuhan untuk diadakan pemekaran, maka diadakan pemekaran dengan nama desa pemekarannya adalah desa Babakan Peuteuy. Sedangkan desa induk adalah Desa Nagrog, dan yang menarik disini adalah nama desa Nagrog menjadi desa induk padahal di wilayah desa Nagrog pada saat ini tidak ada wilayah atau kampung yang bernama *Nagrog*, kampung Nagrog sendiri masuk kewilayah desa pemekaran yaitu desa Babakan Peuteuy yang terletak di kampung Babakan Peuteuy pada saat ini, sehingga sampai hari ini pun banyak surat-surat yang alamatnya seharusnya masuk ke alamat desa babakan Peuteuy, malah masuk ke desa Nagrog.

Kepemimpinan Kepala Desa Nagrog hasil pemekaran dilanjutkan oleh bapak Uang Mulkan yang menjabat selama 2 periode kepemimpinan atau antara tahun 1983 sampai dengan tahun 1999, pada Tahun 1996 dibangun Gedung Olahraga Desa Nagrog yang merupakan sarana untuk kegiatan olahraga selain sarana untuk balai pertemuan desa.

Pada Tahun 1999 diadakan pemilihan Kepala Desa pada era Reformasi dan terpilih pada saat itu yaitu Bapak Aa Kartiwa sebagai Kepala Desa Nagrog yang memimpin untuk periode selama 1999 sampai dengan 2006, dan pada Pilkades tahun 2006 bapak Aa Kartiwa terpilih kembali secara mutlak untuk memimpin Desa Nagrog untuk periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2012.

Tantangan pada masa kepemimpinan kepala desa Aa Kartiwa diantaranya pada saat negara kita mengalami krisis moneter sekitar tahun 1999 dimana puncak krisis berdampak pada segi kehidupan ekonomi yang labil, angka pengangguran yang meningkat akibat sektor industri banyak yang gulung tikar.

Berbagai prestasi diraih pada masa kepemimpinan Kepala Desa Aa Kartiwa di periode yang kedua, yaitu pada saat Lomba Desa Tahun 2008, Desa nagrog berhasil menjadi Juara Kedua lomba Desa tingkat Kabupaten Bandung.

Pada masa kepemimpinannya pun berhasil di bangun Aula Rapat Desa Nagrog pada tahun 2010, dengan menggunakan alokasi anggaran dari bantuan pemerintah melalui Program Penguatan Prasarana Desa dan Alokasi dana Perimbangan Desa.

Sebagai buah dari jerih payah seluruh warga Desa Nagrog pada 2010, digulirkan program fenomenal di propinsi Jawa Barat yaitu Program Desa Peradaban atau dalam istilah resminya adalah Program Desa Mandiri Dalam Perwujudan Desa Peradaban dan Desa Nagrog menjadi salah satu dari 100 desa di Jawa Barat yang menjadi sasaran program tersebut.

a. **Visi. Terwujudnya masyarakat desa nagrog yang maju, mandiri, sejahtera dan dinamis melalui tata kelola pemerintahan yang baik dan amanah.**

b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (pendidikan dan kesehatan) yang berlandaskan Iman dan takwa;
- 2) Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi masyarakat;
- 3) Meningkatkan Kinerja Pembangunan Desa melalui Peningkatan Sumber Daya Manusia Aparatur dan Lembaga yang ada di Desa;
- 4) Meningkatkan Partisipasi masyarakat Dalam Pembangunan;
- 5) Meningkatkan Pembangunan Sarana Infrastruktur Desa, sarana Sanitasi Kesehatan Masyarakat dan Sarana Olahraga Desa;
- 6) Memelihara Stabilitas Kehidupan Masyarakat yang aman, Tertib, Tenram dan Dinamis;
- 7) Menggali dan Menumbuh kembangkan Budaya Sunda.

c. Batas Desa

Batas desa Nagrog, dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11 : Batas Desa Nagrog

| | |
|---------|-----------------------|
| Utara | Desa Babakan Peuteuy |
| Selatan | Desa Narawita |
| Barat | Desa Cicalengka Wetan |
| Timur | Desa Citaman |

d. Keadaan Geografi

Keadaan geografi desa Nagrog, dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12 : Keadaan Geografi Desa Nagrog

| | |
|-----------------------|----------------|
| Ketinggian Daerah | 700 m dpl |
| Banyaknya Curah Hujan | 2000 mm/tahun |
| Topografi | Dataran Tinggi |
| Suhu Udara Rata-rata | 29° C |

e. Data Penduduk

1) Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Jumlah penduduk berdasarkan umur, dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

| No. | Indikator | Jumlah | |
|---------------|------------------|--------------------|--------------------|
| | | Tahun 2009 | Tahun 2010 |
| 1. | 0 - 12 bulan | 213 Orang | 203 Orang |
| 2. | > 1 - < 5 Tahun | 798 Orang | 875 Orang |
| 3. | ≥ 5 - < 7 Tahun | 345 Orang | 335 Orang |
| 4. | ≥ 7 - ≤ 15 Tahun | 1.966 Orang | 1.993 Orang |
| 5. | > 15 - 56 Tahun | 6.115 Orang | 6.604 Orang |
| 6. | > 56 Tahun | 552 Orang | 511 Orang |
| Jumlah | | 9.989 Orang | 10.521Orang |

2) Jumlah Penduduk berdasarkan Jender

Jumlah penduduk berdasarkan jender, dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Jender

| No. | Indikator | Jumlah | |
|-----|------------------------|-------------|--------------|
| | | Tahun 2009 | Tahun 2010 |
| 1. | Jumlah Penduduk | 9.989 Orang | 10.521 Orang |
| 2. | Jumlah Laki-laki | 4.985 Orang | 5.147 Orang |
| 3. | Jumlah Perempuan | 5.004 Orang | 5.374 Orang |
| 4. | Jumlah Kepala Keluarga | 2.784 KK | 1.935KK |

f. Data Tingkat Perkembangan

1) Pendidikan

Data tingkat perkembangan pendidikan, dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15 : Data Tingkat Perkembangan Pendidikan

| No. | Indikator | Sub Indikator | Jumlah | |
|-----|--|--|-----------------------|-----------------------|
| | | | Tahun 2009 (orang) | Tahun 2010 (orang) |
| 1. | Pendidikan Penduduk usia 15 Tahun ke atas | 1. Jumlah penduduk buta huruf | 10 | 10 |
| | | 2. Jumlah penduduk tidak tamat SD/MI Sederajat | 237 | 237 |
| | | 3. Jumlah penduduk tamat SD/MI Sederajat | 3.224 | 3.401 |
| | | 4. Jumlah penduduk tamat SLTP/MTs Sederajat | 1.961 | 2.105 |
| | | 5. Jumlah penduduk tamat SLTA/MA Sederajat | 1.280 | 1.395 |
| | | 6. Jumlah penduduk tamat D-1 | 89 | 91 |
| | | 7. Jumlah penduduk tamat D-2 | 59 | 61 |
| | | 8. Jumlah penduduk tamat D-3 | 59 | 61 |
| 2. | Wajib Belajar 9 tahun dan putus sekolah | 5. Jumlah penduduk tamat SD | 3.224 | 3.401 |
| | | 6. Jumlah penduduk usia 7-15 tahun masih sekolah | 1.969 | 1.993 |
| | | 7. Jumlah penduduk usia 7-15 tahun putus sekolah | 115 | 76 |
| 3. | Prasarana Pendidikan | Jumlah SLTA/MA Sederajat | 1buah | 1buah |
| | | Jumlah SLTP/MTs Sederajat | 2buah | 2buah |
| | | Jumlah SD/MI Sederajat | 4buah | 4buah |
| | | Lembaga Pendidikan Agama/Pesantren/RA | 10 buah | 10buah |
| | | Lembaga Pendidikan lain(Kursus/ sejenisnya) | 3 buah | 3buah |

2) Kesehatan Masyarakat

Tingkat perkembangan kesehatan masyarakat, dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16 : Data Tingkat Perkembangan Kesehatan Masyarakat

| No. | Indikator | Sub Indikator | Jumlah | |
|-----|-----------------------------------|---|--------------------|--------------------|
| | | | Tahun 2009 (orang) | Tahun 2010 (orang) |
| 1. | Kematian bayi | 1. Jumlah bayi lahir | 213 | 203 |
| | | 2. Jumlah bayi mati | 0 | 0 |
| 2. | Gizi dan Kematian Balita | 1. Jumlah Balita | 1.011 | 1.078 |
| | | 2. Jumlah Balita Gizi buruk | 0 | 0 |
| | | 3. Jumlah Balita Gizi baik | 1.011 | 1.078 |
| | | 4. Jumlah Balita mati | 0 | 0 |
| 3. | Cakupan Imunisasi | 1. Cakupan Imunisasi polio | 607 | 647 |
| | | 2. Cakupan Imunisasi DPT-1 | 303 | 303 |
| | | 3. Cakupan Imunisasi BCG | 101 | 108 |
| 4. | Angka harapan hidup | Angka harapan hidup | 64 th | 65 th |
| 5. | Cakupan Pemenuhan Kebutuhan Hidup | 1.Total rumah tangga dapat akses air bersih | 2.784 RT | 2.943 RT |
| | | 2.Pengguna air sumur pompa | 835 RT | 883 RT |
| | | 3.Pengguna air sumur gali | 1.670 RT | 1.766 RT |
| | | 4.Pengguna mata air | 276RT | 294RT |
| | | 5.Total rumah tangga dapat akses air bersih | 2.784 RT | 2.943 RT |
| | | 6.Pengguna air sumur pompa | 835 RT | 883 RT |
| | | 7.Pengguna air sumur gali | 1.670 RT | 1.766 RT |
| | | 8.Pengguna mata air | 276RT | 294RT |
| | | 9.Pengguna hidran umum | 0 RT | 0 RT |
| | | 10.Pengguna penampung air hujan | 0 RT | 0 RT |
| | | 11.Pengguna embun | 0 RT | 0 RT |

3) Ekonomi Masyarakat

Tingkat perkembangan ekonomi masyarakat, dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17 : Tingkat Perkembangan Ekonomi Masyarakat

| NO | INDIKATOR | SUB INDIKATOR | JUMLAH | |
|----|--------------|---|--------------------|--------------------|
| | | | TAHUN 2009 (orang) | TAHUN 2010 (orang) |
| 1. | Pengangguran | 1. Jumlah penduduk usia kerja 15-56 tahun | 2.201 | 2.332 |
| | | 2. Jumlah penduduk usia | 6.115 | 6.604 |

| | | | | |
|----|-----------------------|--|----------------|----------------|
| | | 15-56 tahun | | |
| | | 3. Penduduk wanita usia 15-56 tahun menjadi ibu rumah tangga | 1.392 | 1.472 |
| | | 4. Penduduk usia > 15 tahun cacat sehingga tidak dapat bekerja | 0 | 0 |
| 2. | Pendapatan | Sumber Pendapatan | | |
| | | 1. Pertanian | Rp50.000.000 | Rp55.000.000 |
| | | 2. Kehutanan | Rp - | Rp - |
| | | 3. Perkebunan | Rp - | Rp - |
| | | 4. Peternakan | Rp - | Rp - |
| | | 5. Perikanan | Rp - | Rp - |
| | | 6. Perdagangan | Rp 100.000.000 | Rp 105.000.000 |
| | | 7. Jasa | Rp 10.000.000 | Rp 12.000.000 |
| | | 8. Usaha penginapan / Hotel dan sejenisnya | Rp - | Rp - |
| | | 9. Pariwisata | Rp - | Rp - |
| | | 10. Industri rumah tangga | Rp 100.000.000 | Rp 105.000.000 |
| 3. | Kelembagaan Ekonomi | 1. Pasar | Tidak | Tidak |
| | | 2. Lembaga Koperasi/sejenisnya | Ada | Ada |
| | | 3. Bumdes | Ada | Ada |
| | | 4. Toko / kios | Ada | Ada |
| | | 5. Warung makan | Ada | Ada |
| | | 6. Angkutan | Ada | Ada |
| | | 7. Pangkalan Ojek, becak, delman atau sejenisnya | Ada | Ada |
| 4. | Tingkat Kesejahteraan | 1. Jumlah Keluarga | 2.784Kel | 2.943 Kel |
| | | 2. Jumlah Keluarga Prasejahtera | 483 Kel | 430 Kel |
| | | 3. Jumlah Keluarga sejahtera 1 | 1.135Kel | 1.039Kel |
| | | 4. Jumlah Keluarga sejahtera 2 | 759 Kel | 1.076Kel |
| | | 5. Jumlah Keluarga sejahtera 3 | 365 Kel | 369 Kel |
| | | 6. Jumlah Keluarga sejahtera 3 plus | 37 Kel | 25 Kel |

4) Potensi Pengembangan Unggulan

Potensi pengembangan unggulan desa Nagrog, dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18 : Potensi Pengembangan Unggulan Desa Nagrog

| NO | INDIKATOR | SUB INDIKATOR | JUMLAH | |
|----|---|-------------------------------------|------------|------------|
| | | | TAHUN 2009 | TAHUN 2010 |
| 1. | Realisasi pengembangan potensi unggulan | 1. Pengembangan sumber daya alam | 2 potensi | 3 potensi |
| | | 2. Pengembangan sumber daya lainnya | - potensi | - potensi |

4.3. Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan ini bertujuan membekali pemahaman para keluarga yang berada di Desa Nagrog dan babakan Peutey Kecamatan Cicalengka akan Ketahanan Keluarga secara konsep dan teori, mengidentifikasi permasalahan yang terkait dengan keluarga dan lingkungannya sekaligus bagaimana cara untuk mengatasinya. Peserta diharapkan dapat memahami dan menjelaskan konsep ketahanan keluarga, mampu untuk mengidentifikasi, menganalisis dan mencari jalan keluar dari permasalahan keluarga yang mendominasi di Desa Nagrog dan babakan Peutey Kecamatan Cicalengka, serta menjadi kader ketahanan keluarga di lingkungannya sesuai dengan kondisi sehari-hari yang dihadapi.

Melalui pelatihan ini, peserta diharapkan tidak hanya memahami ketahanan keluarga secara teoritis tapi mampu juga mengaplikasikannya di lingkungannya sehari-hari. Lebih dari itu, diharapkan, setelah mengikuti pelatihan, kesadaran untuk lebih bisa mengelola sumberdaya dan mengelola masalah yang dihadapi dapat lebih meningkat dan mampu berbagi kemampuan ini kepada keluarga lain yang tidak menjadi peserta pelatihan ini.

Pada bagian pembahasan, berikut ini dipaparkan hasil pelatihan yang telah dilakukan terhadap keluarga di Desa Nagrog dan babakan Peutey Kecamatan Cicalengka, mencakup :

1. Judul makalah yang disajikan
2. Materi pelatihan dan sifat materi yang disajikan
3. Tujuan dan materi yang diberikan dalam pelatihan

4.4. Judul Makalah

Terdapat 3 (tiga) literatur, terdiri dari 2 (dua) makalah dalam bentuk *powerpoint* dan 1 (satu) modul yang dibagikan kepada peserta dalam pelatihan “Komunikasi Efektif Sebagai Penguatan Ketahanan Keluarga Di Desa Nagrog dan babakan Peutey Kecamatan Cicalengka Binaan LPPM Unisba”. Literatur-literatur ini tidak hanya digunakan dalam 8 sesi, tetapi dimanfaatkan terus hingga akhir pelatihan, termasuk ketika peserta menjalani simulasi, role playing, dan praktek, yang dimaksudkan untuk mengasah kemampuan peserta.

Tabel 19

Judul dan Penyaji Makalah PKM

| No | Judul Makalah | Penyaji |
|----|---|------------------------------|
| 1 | Komunikasi Efektif | Riza Hernawati, S.Sos., M.Si |
| 2 | Aplikasi Komunikasi Efektif pada Keluarga | M.E.Fuady.,S.Sos.,M.Si |
| 2 | Ketahanan Keluarga | Maya Amalia O.P.,S.Pd., M.Si |
| 3 | Proses Diagnostik dan Konseling | LilimHalimah, BHSc. MHSPY |

Untuk lebih jelas pemaparan tentang laporan kegiatan PKM dari tim PKM Fakultas Ilmu Komunikasi UNISBA ini, maka pada uraian berikut akan dijelaskan rincian materi yang disajikan dari setiap judul literatur, berikut cara penyampaiannya mencakup keseluruhan sesi pelatihan yang berjumlah 8 (delapan) sesi.

Sesuai dengan tema dan tujuan penyelenggaraan kegiatan, materi yang dibahas dalam pelatihan ini berupa pemahaman dan aplikasi komunikasi efektif dalam upaya meningkatkan ketahanan keluarga sehingga peserta selain mendapatkan materi secara teoritis juga mendapatkan materi secara praktis berdasarkan kasus-kasus yang ada. Dasar pertimbangan materi pelatihan tersebut adalah kondisi Desa Nagrog dan babakan Peutey Kecamatan Cicalengka adalah Desa Binaan LPPM yang akan menjadi sasaran PKM ini, masih didominasi tingkat pendidikan yang rendah, akses yang kurang memadai dan latar belakang ekonomi yang masih rendah sehingga

sosialisasi mengenai keterampilan komunikasi efektif penting untuk diadakan di daerah-daerah tersebut.

Dalam pelaksanaannya, PKM berupa “Program Pelatihan Dan Aplikasi Komunikasi Efektif Sebagai Penguatan Ketahanan Keluarga Desa Nagrog dan babakan Peutey Kecamatan Cicalengka” akan diselenggarakan selama 2 hari tanggal 29 dan 30 Juli 2015, masing-masing berdurasi 6 jam (dari jam 09.00 s/d 15.00 termasuk istirahat, registrasi dan pre/post test). Secara keseluruhan, jadwal kegiatan yang dimulai dari persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan akhir PKM.

Pada hari pertama, materi disampaikan dalam 4 sesi. Materi pertama yang diberikan pada peserta adalah teori dan aplikasi komunikasi efektif. Peserta pelatihan diberikan pemahaman mengenai prinsip-prinsip komunikasi sebagai pondasi peningkatan ketahanan keluarga, fungsi-fungsi komunikasi efektif secara umum, dan aplikasinya. Pada materi ini, peserta diberikan pemahaman mengenai konsep dasar komunikasi, bentuk komunikasi interpersonal dan intrapersonal yang kemudian membentuk komunikasi efektif. Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan (Rahmat, 2008:13).

Materi selanjutnya yaitu tentang Ketahanan keluarga. Peserta diberikan pengenalan mengenai Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga dan Fungsi dan Tugas Keluarga. Dalam materi ini pemateri akan memaparkan mengenai ruang lingkup ketahanan keluarga, indikator kesejahteraan keluarga, cara mencapai ketahanan keluarga dan dampak dari ketahanan keluarga. Pada sub materi yang kedua peserta akan diberikan pemahaman mengenai ruang lingkup fungsi dan tugas keluarga, jenis keluarga, efektifitas fungsi dan tugas keluarga dan dampak keberfungsian keluarga.

Materi yang ketiga peserta akan diberikan pemahaman mengenai Manajemen Sumber daya keluarga dan Contoh-contoh kasus beserta penanggulangannya. Peserta mendapatkan pemahaman mengenai ruang lingkup mengenai manajemen sumberdaya manusia dalam keluarga, pentingnya mengelola sumber daya manusia dalam keluarga, cara mengelola sumberdaya manusia dalam keluarga dari sisi keuangan, waktu dan ketika keluarga menghadapi krisis.

Pada hari kedua, materi yang disampaikan dalam 2 sesi. Hari kedua lebih menekankan pada praktik. Sesi pertama dibuka dengan penjelasan mengenai analisis situasi dalam keluarga diantaranya ruang lingkup analisis situasi, pentingnya analisis situasi dalam pemberdayaan keluarga, tahapan analisis keluarga dan dampak analisis situasi terhadap efektivitas pemberdayaan keluarga. Sesi kedua diisi dengan praktik melakukan praktik diagnostik permasalahan yang terjadi dalam keluarga dan lingkungannya. Tahapan yang pertama dari latar belakang keluarga, misalnya: jumlah anggota keluarga, tingkat ekonomi, kategori keluarga, bagaimana proses komunikasi yang terjadi dalam keluarga dan permasalahan yang terjadi. Kemudian secara bersama-sama peserta melakukan diskusi untuk penanggulangan permasalahan yang terjadi.

4.5. Sifat Materi

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya maka pada bagian berikut dapat disampaikan bahwa sifat materi dalam pelatihan ini mencakup “teoritis” dan “praktis”. Materi teoritis tersaji dalam makalah-makalah yang diberikan dalam pelatihan ini, dan disampaikan lewat ceramah diselingi diskusi dan tanya jawab. Sedangkan pembekalan praktik diberikan dalam bentuk simulasi, penugasan, dan *role playing*. Dalam setiap sesi, diberikan *ice breaking* berupa games-games untuk mencairkan ‘kebekuan’ otak, menjalin keakraban di antara peserta, pemateri dan panitia. Apabila dicermati rasionya, maka cukup memadai untuk dinyatakan bahwa materi teori hanya mengambil waktu keseluruhan 30 persen saja, sedangkan selebihnya adalah praktik.

Pembahasan ini difokuskan pada tiga aspek: profil peserta, indikator penilaian dan evaluasi kegiatan secara umum. Berikut adalah rincian masing-masing aspek, dimulai dari evaluasi kegiatan secara umum mencakup faktor pelaksanaan, faktor jangkauan atau outreach, dan faktor sasaran peserta.

4.6. Evaluasi Kegiatan Secara Umum

Dari segi pelaksanaan acara, bisa dikatakan bahwa program pengabdian berlangsung dengan baik sesuai dengan rencana. Terjadi perubahan jadwal pengabdian beberapa kali, karena tim pengabdian harus menyesuaikan program dengan kegiatan di masing-masing desa. Tahapan pertama tim pengabdian menghubungi para kades untuk mendiskusikan mengenai

penyelenggaraan kegiatan pelatihan ini kemudian Undangan disebarluaskan kepada perwakilan keluarga.

Dari segi lokasi geografis, setiap desa memiliki medan yang berbeda- beda sehingga kegiatan pelatihan diadakan di aula desa masing-masing. Tidak semua keluarga dapat diikutsertakan tetapi hanya perwakilan keluarga yang menjadi peserta sehingga mereka diharapkan menjadi kader-kader ketahanan keluarga yang dapat mentransfer ilmunya kepada keluarga lainnya. Pada pelaksanaannya, peserta tampak antusias dan kritis karena banyaknya permasalahan yang terjadi maka dengan adanya pelatihan ini mereka menjadi memahami bahwa komunikasi ternyata menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas ketahanan keluarga.

4.7. Profil Peserta

Program ini memang dihususkan untuk para keluarga yang bermukim di Desa Nagrog dan babakan Peutey Kecamatan Cicalengka tetapi karena adanya keterbatasan maka pihak keluarahan kemudian memilih para perwakilan keluarga yang kemudian menjadi peserta. Rata-rata peserta yang memang menjadi sesepuh atau seseorang yang memiliki pengaruh.

4.8. Hasil Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian ini diawali dengan adanya pretest yang diberikan kepada peserta pelatihan ini tentang pemahaman dasar mengenai komunikasi efektif dalam keluarga. Sesuai dengan materi yang diberikan, maka setelah pelaksanaan pengabdian peserta diminta menjawab serangkaian pertanyaan melalui post test. Hal ini dilakukan untuk melihat tingkat efektifitas pelaksanaan pengabdian yang dilakukan oleh tim. Seperti halnya pretest maka post test meliputi materi yang sama dengan pre test.

Hasil pre-test dan post-test yang dilakukan untuk masing-masing materi menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga

Keluarga merupakan unit yang terkecil dalam masyarakat yang mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan secara internal (di dalam keluarga) maupun secara eksternal (di luar keluarga). Perubahan dalam internal keluarga seperti penambahan anggota keluarga, jenjang pendidikan anak semakin meningkat, bertambahnya usia setiap anggota keluarga, dll. Perubahan

yang terjadi di luar keluarga seperti perubahan teknologi, perubahan sosial masyarakat, gaya hidup, kebijakan pemerintah, dll. Perubahan yang terjadi di dalam dan diluar sistem keluarga akan berpengaruh terhadap keluarga baik positif maupun berpengaruh negatif yaitu mendatangkan masalah dalam kehidupan keluarga. Oleh karenanya, keluarga harus memiliki ketahanan dalam menghadapi berbagai perubahan dan masalah guna mengelola sumberdaya yang dimiliki sehingga tujuan akhir keluarga yaitu kesejahteraan keluarga. (Sunarti, 2014: 1).

Banyaknya kasus kekerasan dalam rumah tangga mengakibatkan BP3AKB membuat suatu perda tentang ketahanan keluarga. Permasalahan dalam keluarga mendorong pemprov bandung untuk melihat apa yang terjadi di hulu yaitu keluarga. Seiring dengan adanya perubahan-perubahan maka terjadi pula permasalahan dalam keluarga yang apabila tidak diatasi maka akan mengakibatkan tingkat perceraian yang tinggi, kriminalitas yang tinggi dan lain-lain.

Tabel 20. Pengenalan Mengenai Ketahanan Keluarga

| No. | Pertanyaan | PRE-TEST | | POST-TEST | |
|-----|------------------|----------|-----|-----------|-----|
| | | F | % | F | % |
| 1 | Mengetahui | 8 | 27 | 30 | 100 |
| 2 | Tidak Mengetahui | 22 | 73 | 0 | 0 |
| | Total | 30 | 100 | 30 | 100 |

Ketahanan keluarga merupakan suatu hal yang baru bagi mereka. Tetapi dalam pelaksanaannya mereka baru mengetahui bahwa ketahanan keluarga merupakan sesuatu yang mereka temui sehari-hari. Program ketahanan keluarga sendiri merupakan program yang saat ini sedang dilakukan oleh BP3AKB pemprov Jabar dengan merekrut kader-kader dari berbagai wilayah se- Jawa Barat. Informasi mengenai ini sudah disampaikan kepada kurang lebih 200 lurah dari berbagai wilayah Jawa Barat pada acara pembekalan MOTEKAR tingkat provinsi. Saat pre-test, sebanyak 73 % peserta menjawab tidak mengetahui karena mereka merasa awam dengan istilah ini tetapi setelah mendapatkan materi mengenai ketahanan keluarga, sebanyak 100% peserta mengetahui dengan jelas mengenai ketahanan keluarga. Mereka kurang memahami secara istilah tetapi setelah dijelaskan, mereka memahami konsep ketahanan keluarga yang selama ini mereka lakukan walaupun memiliki banyak kendala dalam pelaksanaannya.

Apabila peserta mampu mengaplikasikan ketahanan secara optimal maka kesejahteraan keluarga akan tercapai. Kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan-hambatan yang serius di dalam lingkungan keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk diatasi secara bersama oleh anggota keluarga, sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud (UU. No. 52 tahun 2009). Kesejahteraan keluarga merupakan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar dan kebutuhan perkembangan keluarga (Sunarti, 2014:9).

2. Fungsi dan Tugas keluarga

Tabel 21. Fungsi dan Tugas Keluarga

| No. | Pertanyaan | PRE-TEST | | POST-TEST | |
|-----|------------------|----------|-----|-----------|-----|
| | | F | % | F | % |
| 1 | Mengetahui | 17 | 57 | 28 | 93 |
| 2 | Tidak Mengetahui | 13 | 43 | 2 | 7 |
| | Total | 30 | 100 | 18 | 100 |

Rata-rata peserta sudah mengetahui tugas dan fungsi keluarga, tetapi masih banyak keluarga Indonesia yang belum mengetahui secara menyeluruh dan secara detil tugas yang diembannya.

Menurut Sunarti (2014:28), tugas keluarga sepanjang kehidupannya meliputi:

1. Menyediakan kebutuhan fisik keluarga
2. Menyediakan sumberdaya keluarga secara adil
3. Pembagian kerja
4. Sosialisasi anggota keluarga
5. Adanya keluar masuk anggota baru keluarga seperti melahirkan atau mengadopsi
6. Menjaga ketertiban
7. Menempatkan anggota keluarga di lingkungan masyarakat
8. Memelihara motivasi dan moral

Tabel 22. Tahapan pengelolaan masalah dalam keluarga

| No. | Pertanyaan | PRE-TEST | | POST-TEST | |
|-----|------------------|----------|-----|-----------|-----|
| | | F | % | F | % |
| 1 | Mengetahui | 22 | 73 | 30 | 100 |
| 2 | Tidak Mengetahui | 8 | 27 | 0 | 0 |
| | Total | 30 | 100 | 30 | 100 |

Dalam pelatihan ini ditekankan bahwa ketahanan keluarga itu salah satu faktor pembentuknya adalah mampu mengelola masalah. Sebanyak 73% peserta mengetahui bagaimana caranya mengelola masalah tersebut. Mereka menyatakan dengan duduk bersama sebagai satu keluarga, masalah dapat diselesaikan. Mengatasi masalah dapat dilakukan sebelum masalah tersebut terjadi misalnya tingkat perceraian yang tinggi dapat diatasi apabila masing-masing pasangan sudah memiliki persiapan misalnya dari sisi usia. Menurut Undang-Undang (UU) No.1/1974 tentang batasan minimal usia menikah bagi perempuan 16 tahun sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) (dalam Sunarti, 2014:18) menunjukkan usia ideal menikah bagi laki-laki adalah 26 tahun dan perempuan 24 tahun. Rata-rata mereka tidak menyadari bahwa ini adalah masalah sampai anaknya menikah kemudian suami atau istrinya tidak bekerja tapi kemudian mempunyai anak barulah mereka menyadari bahwa hal tersebut adalah masalah.

Jumlah keluarga yang terlalu besar juga menjadi masalah karena tidak diiringi dengan kemapanaan materi. Hal ini yang kemudian ditekankan dalam pelatihan ini salah satunya bagaimana melakukan manajemen dalam keluarga.

Tabel 23. Pemberdayaan potensi masing-masing anggota keluarga

| No. | Pertanyaan | PRE-TEST | | POST-TEST | |
|-----|------------------|----------|-----|-----------|-----|
| | | F | % | F | % |
| 1 | Mengetahui | 7 | 23 | 28 | 93 |
| 2 | Tidak Mengetahui | 23 | 77 | 2 | 7 |
| | Total | 30 | 100 | 30 | 100 |

Menurut Sunarti (2014:91) pemberdayaan keluarga merupakan upaya yang dilakukan berbagai pihak untuk membuat keluarga lebih berdaya dan berkualitas melalui kemampuan yang dimilikinya. Pemberdayaan keluarga diharapkan melahirkan keluarga yang mandiri, mampu mengelola masalah dan mencari solusi pemecahan dari suatu masalah. Keluarga yang berdaya memiliki kreativitas dalam meningkatkan kesejahteraan anggota keluarganya. Ketika Pre Test, peserta belum memahami bagaimana bentuk pemberdayaan potensi keluarga setelah mendapatkan pemahaman akhirnya 93 % peserta mengetahui bahwa masing-masing keluarga mempunyai potensi yang bisa diolah, oleh karena itu mereka berusaha untuk bisa menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke tingkat tertinggi sehingga mereka memiliki kehidupan yang lebih baik.

Cara pemberdayaan keluarga menurut Sunarti (2014:93):

1. Identifikasi kebutuhan keluarga (kebutuhan yang dirasakan dan tidak dirasakan)
2. Penetapan program pemberdayaan, misalnya: melatih keluarga mengelola hasil alam menjadi sesuatu yang menghasilkan uang seperti pisang dikelola menjadi kripik pisang, melatih keluarga mengelola keuangan keluarga membuat catatan pengeluaran, tabungan dan lain sebagainya
3. Merumuskan perencanaan

3. Komunikasi Efektif dalam Keluarga

Tabel 24. Penguasaan Komunikasi Efektif sebagai pondasi Ketahanan Keluarga

| No. | Pertanyaan | PRE-TEST | | POST-TEST | |
|-----|-----------------|----------|-----|-----------|-----|
| | | F | % | F | % |
| 1 | Menguasai | 9 | 50 | 15 | 83 |
| 2 | Tidak Menguasai | 9 | 50 | 3 | 17 |
| | Total | 18 | 100 | 18 | 100 |

Hasil tabel pre test memperlihatkan, jumlah peserta yang menguasai maupun yang belum menguasai sama banyaknya. Mereka yang menguasai pada umumnya sudah mampu menyebutkan fungsi-fungsi komunikasi secara praktis, mana yang bukan termasuk fungsinya.

Bagi yang belum menguasai, kebanyakan jatuh pada konsep dan fungsi komunikasi secara teoritis.

Menyangkut komunikasi efektif, tim mencoba menelusuri terlebih dahulu bagaimana pengalaman peserta dalam mengaplikasikannya dalam keluarga. Jawabannya dapat dicermati dalam tabel berikut ini.

Tabel 25. Aplikasi Komunikasi Efektif dalam keluarga

| No. | Pertanyaan | PRE-TEST | | POST-TEST | |
|-----|------------------|----------|-----|-----------|-----|
| | | F | % | F | % |
| 1 | Mengetahui | 12 | 67 | 18 | 100 |
| 2 | Tidak Mengetahui | 6 | 33 | 0 | 0 |
| | Total | 18 | 100 | 18 | 100 |

Dari item jawabannya, mengetahui bermakna luas. Sedikit yang memahami bagaimana mengaplikasikan komunikasi yang efektif. Rata-rata mereka beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan sudah merupakan komunikasi yang efektif tapi mereka tidak mengetahui bahwa mengkomunikasikan pesan tidak hanya perkara berbicara saja tapi bagaimana kemudian para orang tua dapat menyampaikan pesan kepada anak-anaknya atau pada masing-masing pasangan secara efektif sehingga feed back yang diterima dapat sesuai dengan keinginan masing-masing pihak. Menurut Hardjana (2003:40), komunikasi akan efektif bila pesan yang diterima dan dimengerti sebagaimana yang dimaksud pengirimnya, pesan disetujui oleh penerima dan ditindaklanjuti dengan perbuatan yang diminta oleh pengirim dan yang terakhir adalah tidak adanya hambatan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk menindaklanjuti pesan yang dikirim. Sumber lain, Supratiknya (2010:24) mendefinisikan komunikasi yang efektif adalah seberapa jauh akibat dari tingkah laku seseorang yang sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator. Seorang komunikator menciptakan komunikasi dengan tujuan tertentu, merancang gagasan, kesan dan menimbulkan reaksi – reaksi perasaan tertentu dalam diri komunikan. Keefektifitasan komunikasi ditentukan oleh kemampuan komunikator untuk mengomunikasikan secara jelas apa yang ingin disampaikan. Komunikator dapat meningkatkan keefektifitasan komunikasi dengan cara berlatih berbicara, menerima umpan balik tentang tingkah laku,

memodifikasi tingkah laku hingga komunikasi memersepsikan maksud komunikasi yang artinya sampai akibat – akibat yang ditimbulkan oleh tingkah laku komunikator dalam diri komunikasi itu seperti yang komunikator maksudkan.

Tabel 26. Tahapan Komunikasi Efektif dalam keluarga

| No. | Pertanyaan | PRE-TEST | | POST-TEST | |
|-----|------------------|----------|-----|-----------|-----|
| | | F | % | F | % |
| 1 | Mengetahui | 8 | 44 | 18 | 100 |
| 2 | Tidak Mengetahui | 10 | 56 | 0 | 0 |
| | Total | 18 | 100 | 18 | 100 |

Dari jawaban terlihat bahwa sebanyak 56% tidak mengetahui tentang bagaimana tahapan komunikasi efektif itu. Rata-rata mereka mengungkapkan bahwa mereka sudah melakukan komunikasi yang efektif tanpa mengetahui bagaimana tahapan komunikasi yang efektif secara teoritis itu. Kasus yang terjadi di Jawa Barat memperlihatkan banyaknya orang tua yang masih belum paham akan pentingnya komunikasi itu. Dalam kasus Emon, orang yang melakukan sodomi terhadap ratusan anak-anak, memperlihatkan ketergantungan anak-anak itu pada emon yang mampu memberikan perhatian pada mereka. Apabila masing-masing anggota keluarga tidak mampu mendengarkan maka komunikasi tidak akan berjalan dengan efektif. Rata-rata orang tua memiliki sifat egois tersendiri dengan merasa mereka paling benar atau anak-anak yang memiliki sifat egois dengan memandang orang tua mampu memenuhi segala yang mereka inginkan. Mendengarkan adalah suatu hal yang sulit untuk dilakukan masing-masing anggota keluarga, hal ini yang kemudian ditekankan dalam pelatihan ini bahwa mendengarkan sangat penting untuk dilakukan agar keharmonisan keluarga tetap terjaga.

BAB 5

RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA

Ketahanan keluarga merupakan program provinsi Jawa Barat yang baru saja disahkan dalam bentuk Perda. Ketahanan keluarga merupakan program yang dirintis oleh Prof. Dr. Ir. Euis Sunarti., M.Si dari IPB yang banyak menelurkan penelitian dan PKM Ketahanan Keluarga. Penelitian yang menjadi dasar dari PKM ini adalah penelitian mengenai Pola Asuh dan Ketahanan Keluarga yang dilakukan oleh tim IPB sehingga menjadi dasar untuk dibentuknya sebuah Perda.

Komunikasi efektif merupakan bagian yang utama dari ketahanan sosial. Ketahanan sosial merupakan komponen pembentuk ketahanan keluarga. Ketahanan sosial adalah kekuatan keluarga dalam penerapan nilai agama, pemeliharaan ikatan dan komitmen, komunikasi efektif, pembagian dan penerimaan peran, penetapan tujuan serta dorongan untuk maju, yang akan menjadi kekuatan dalam menghadapi masalah keluarga serta memiliki hubungan sosial yang positif.

Ketahanan sosial terdiri dari sumberdaya non fisik, mekanisme penanggulangan masalah yang baik, berorientasi terhadap nilai-nilai agama, efektif dalam berkomunikasi, senantiasa memelihara dan meningkatkan komitmen keluarga, memelihara hubungan sosial, serta memiliki penanggulangan krisis dan masalah (Sunarti, 2014:7)

Pada dasarnya, sebuah keluarga yang tidak memiliki ketahanan yang optimal maka akan mudah terpecah belah. Hal ini disebabkan keluarga tersebut tidak siap ketika menghadapi perubahan-perubahan, gangguan dan masalah yang dihadapi.

Rencana Tahap Selanjutnya, yaitu 1) Setelah pelatihan diselenggarakan maka Tim PKM akan mengevaluasi agen-agen ketahanan keluarga selama 3 bulan untuk diketahui apakah program yang sudah dijalankan bisa diterapkan dan disosialisasikan dengan baik atau masih perlu diadakan pelatihan lagi secara mendalam; 2) Melanjutkan pengabdian pada tahun berikutnya dengan tema lanjutan.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga, sebagai solusi dalam proses pembentukan ketahanan keluarga.

Ketahanan keluarga merupakan suatu hal yang baru bagi mereka. Tetapi dalam pelaksanaannya mereka baru mengetahui bahwa ketahanan keluarga merupakan sesuatu yang mereka temui sehari-hari. Para peserta kurang memahami secara istilah tetapi setelah dijelaskan, mereka memahami konsep ketahanan keluarga yang selama ini mereka lakukan walaupun memiliki banyak kendala dalam pelaksanaannya.

2. Meningkatnya pemahaman akan fungsi dan tugas keluarga, serta mengidentifikasi masalah dan potensi masing-masing anggota keluarga

Pemberdayaan keluarga diharapkan melahirkan keluarga yang mandiri, mampu mengelola masalah dan mencari solusi pemecahan dari suatu masalah. Keluarga yang berdaya memiliki kreativitas dalam meningkatkan kesejahteraan anggota keluarganya. Ketika Pre Test, peserta belum memahami bagaimana bentuk pemberdayaan potensi keluarga setelah mendapatkan pemahaman akhirnya 93 % peserta mengetahui bahwa masing-masing keluarga mempunyai potensi yang bisa diolah, oleh karena itu mereka berusaha untuk bisa menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke tingkat tertinggi sehingga mereka memiliki kehidupan yang lebih baik.

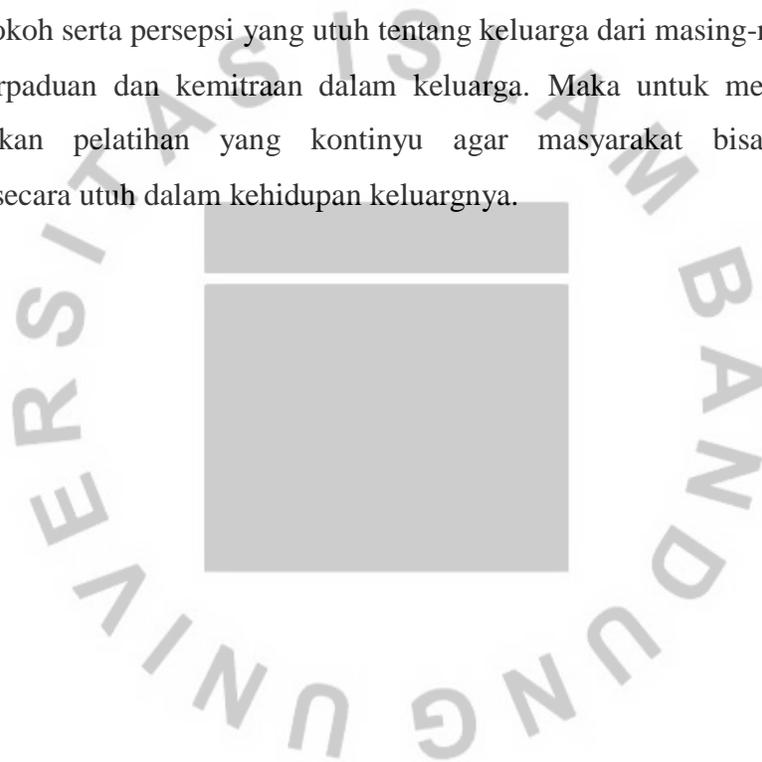
3. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan komunikasi efektif sebagai upaya untuk menimalisir konflik

Para peserta beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan sudah merupakan komunikasi yang efektif tapi mereka tidak mengetahui bahwa mengkomunikasikan pesan tidak hanya perkara berbicara saja tapi bagaimana kemudian para orang tua dapat menyampaikan pesan kepada anak-anaknya atau pada masing-masing pasangan secara efektif sehingga feed back yang diterima dapat sesuai dengan keinginan masing-masing pihak

6.2.Saran

Kemajuan teknologi banyak memberikan dampak positif dan negative dalam kehidupan manusia. Secara positifnya adalah manusia mampu mengakses setiap informasi dibelahan bumi manapun dengan cepat lewat media cetak, elektronik dan internet. Dampak negative munculnya budaya permisif, gaya kehidupan versi barat tidak dipungkiri telah merasuk keluarga. Sehingga sikap kehati-hatian dan kewaspadan mutlak diperlukan dengan membangun ketahanan rumah tangga.

Oleh karena itu penting setiap individu untuk mengetahui dasar-dasar ketahanan keluarga agar keluarganya tidak mudah goyah dan rapuh. Sehingga keluarga memiliki ketahanan dan komitmen yang kokoh serta persepsi yang utuh tentang keluarga dari masing-masing anggota dan membangun keterpaduan dan kemitraan dalam keluarga. Maka untuk memahami ketahanan keluarga diperlukan pelatihan yang kontinyu agar masyarakat bisa memahami dan mengaplikasikan secara utuh dalam kehidupan keluarganya.



DAFTAR PUSTAKA

Cangara, Hafied H, 2006, Pengantar Ilmu Komunikasi, PT. Raja Grafindo. Persada, Jakarta.

Effendi, Uchjana onong. 2004. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Departemen Kesehatan RI, 1998, Berkalku Membina Keluarga Sadar Gizi, Ditjen Kesehatan Masyarakat, Direktorat Gizi Masyarakat.

Sadli, Saparinah. 2010. Berbeda tetapi setara:pemikiran tentang kajian perempuan, Jakarta: Kompas.

Tubbs Stewart L dan Sylvia Moss, 1996. Human Communication Konteks-konteks Komunikasi . PT. Remaja Rosdakarya, Bandung

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

